



Studi Lapangan Implementasi Fleksibilitas, Diferensiasi, Dan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di SD

A Field Study on the Implementation of Learning Flexibility, Differentiation, and the Pancasila Student Profile Project (P5) in the Merdeka Curriculum at Elementary Schools

Asyifatul Haifa¹, Suardi²

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: asyifatulhaifa88@gmail.com¹, suardi@unismuh.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 15-01-2026

Revised : 17-01-2026

Accepted : 19-01-2026

Published : 21-01-2026

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum, particularly learning flexibility, differentiated instruction, and the Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), at UPT SPF SDN 96 Galung Boddong. The study employed a qualitative approach using a field study design. The research participants included the principal, teachers, students, and parents. Data were collected through interviews, observations, document analysis, and student group discussions, and were analyzed qualitatively using triangulation techniques. The results indicate that learning flexibility has begun to be implemented through adjustments in teaching methods and learning media. Differentiated instruction is reflected in task variation and student support, although it has not been applied consistently across all classes. The implementation of P5 is conducted thematically and contextually through real-life activities and group work, which enhance student engagement. However, challenges remain in teachers' understanding of differentiated instruction and the limited involvement of parents. Overall, the implementation of the Merdeka Curriculum and P5 shows positive potential and requires strengthened collaboration and planning to ensure more optimal and sustainable implementation.

Keywords : Independent Curriculum, Differentiation, Learning Flexibility

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di UPT SPF SDN 96 Galung Boddong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, analisis dokumen, dan diskusi kelompok siswa, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas pembelajaran telah mulai diterapkan melalui penyesuaian metode dan media ajar. Diferensiasi pembelajaran terlihat dalam variasi tugas dan pendampingan siswa, meskipun belum konsisten di semua kelas. Pelaksanaan P5 dilakukan secara tematik dan kontekstual melalui aktivitas nyata dan kerja kelompok yang meningkatkan keaktifan siswa. Namun, kendala masih ditemukan pada pemahaman guru terhadap diferensiasi dan keterlibatan orang tua yang belum optimal. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka dan P5 menunjukkan potensi positif dan perlu penguatan kolaborasi serta perencanaan agar berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Diferensiasi, Fleksibilitas Pembelajaran



PENDAHULUAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar merupakan bagian dari upaya transformasi pendidikan nasional yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan relevan dengan konteks kehidupan nyata. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru untuk menyesuaikan perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Salah satu penguatan utama dalam Kurikulum Merdeka adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan membentuk karakter dan kompetensi siswa melalui pembelajaran berbasis projek (Firoh et al., 2025).

Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik memiliki keragaman kemampuan akademik, minat, latar belakang sosial, dan budaya. Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan prinsip fleksibilitas dan diferensiasi pembelajaran agar setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Penelitian oleh Nazidah dan Puspita (2025) menunjukkan bahwa penerapan P5 di sekolah dasar mampu mengembangkan dimensi kreatif dan kemandirian siswa apabila guru mampu merancang kegiatan projek yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Lebih lanjut, pelaksanaan P5 di sekolah dasar dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Studi yang dilakukan oleh Fauziah dan Fatayan (2025) pada siswa kelas IV sekolah dasar menunjukkan bahwa projek P5 dengan tema *gaya hidup berkelanjutan* mendorong siswa untuk aktif, bekerja sama, dan memiliki kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis projek mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara kognitif maupun afektif.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dan P5 di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Pramesti et al. (2024) menemukan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang fleksibel dan menerapkan diferensiasi secara konsisten di kelas. Selain itu, keterbatasan sarana, waktu pelaksanaan projek, serta kesiapan orang tua dalam mendukung kegiatan P5 menjadi kendala yang sering muncul di sekolah dasar (Christiananda et al., 2025).

Keterlibatan orang tua dan dukungan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil kajian sistematis oleh Firoh et al. (2025) menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki kolaborasi baik antara guru, kepala sekolah, dan orang tua cenderung lebih berhasil dalam melaksanakan P5 secara bermakna. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman menyeluruh mengenai peran setiap pemangku kepentingan dalam mendukung pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, studi lapangan ini dilakukan untuk mengkaji secara langsung implementasi fleksibilitas, diferensiasi, dan projek P5 di UPT SPF SDN 96 Galung Boddong. Melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, analisis dokumen, dan diskusi kelompok (FGD), penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai praktik



pembelajaran Kurikulum Merdeka, hambatan yang dihadapi, serta peluang pengembangan inovasi pembelajaran. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi strategis guna mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan P5 di UPT SPF SDN 96 Galung Boddong secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (field study) untuk mengkaji implementasi fleksibilitas, diferensiasi, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pembelajaran, pengalaman subjek, serta konteks nyata pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah.

Lokasi dalam penelitian ini adalah UPT SPF SDN 96 Galung Boddong. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas rendah dan tinggi, siswa, serta orang tua siswa. Pengumpulan data dalam kegiatan project ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi (triangulasi data). Teknik yang digunakan meliputi wawancara, observasi, analisis dokumen, dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD).

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru kelas rendah dan kelas tinggi, siswa, serta orang tua siswa. Teknik ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai pemahaman, kesiapan, pengalaman, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya terkait fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi, dan pelaksanaan projek P5. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan terbuka agar responden dapat memberikan jawaban secara bebas dan mendalam.

2. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran di kelas dan pelaksanaan projek P5. Fokus observasi meliputi penerapan diferensiasi pembelajaran, fleksibilitas modul ajar, keterlibatan siswa, serta peran guru dan orang tua dalam kegiatan projek. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi berbentuk daftar cek (checklist) dan kolom catatan lapangan untuk mencatat temuan penting selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Analisis Dokumen

Analisis dokumen dilakukan untuk menelaah berbagai dokumen pendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah, seperti ATP, modul ajar, laporan atau portofolio projek P5, serta dokumentasi refleksi siswa. Teknik ini bertujuan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan praktik di lapangan. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek analisis dokumen yang memuat indikator fleksibilitas, diferensiasi, dan keterpaduan projek P5.



4. Diskusi Kelompok Terarah (FGD)

FGD dilakukan dengan melibatkan siswa untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pengalaman belajar mereka dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka dan projek P5. Melalui diskusi kelompok, peneliti dapat mengetahui tingkat ketertarikan, keterlibatan, serta persepsi siswa terhadap pembelajaran berbasis projek. Instrumen yang digunakan berupa panduan pertanyaan FGD yang disusun secara sederhana dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Dengan menggunakan berbagai teknik dan instrumen tersebut, data yang diperoleh diharapkan lebih valid, mendalam, dan mampu memberikan gambaran utuh mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar.

HASIL DAN ANALISIS

1. Deskripsi praktik fleksibilitas, diferensiasi, dan projek P5 yang ditemukan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi kelas, analisis dokumen, dan FGD dengan siswa, implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SPF SDN 96 Galung Boddong telah menunjukkan upaya penerapan prinsip fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran berbasis projek (P5), meskipun belum sepenuhnya optimal dan merata di semua kelas.

Secara umum, fleksibilitas pembelajaran tampak dari kebebasan guru dalam menyesuaikan alur pembelajaran, metode, dan media ajar sesuai kondisi kelas. Diferensiasi mulai diterapkan melalui variasi tugas dan pengelompokan siswa, sedangkan projek P5 dilaksanakan secara tematik dengan melibatkan aktivitas kontekstual di lingkungan sekolah dan sekitar.

| Aspek | Bentuk Praktik di Sekolah |
|------------------------|---|
| Fleksibilitas | Guru menyesuaikan waktu dan metode belajar, tidak terpaku pada satu model pembelajaran |
| Diferensiasi | Variasi tugas (individu dan kelompok), pendampingan khusus bagi siswa yang lambat belajar |
| Projek P5 | Tema lingkungan dan kebersihan sekolah, kerja kelompok, pembuatan poster dan aksi nyata |
| Peran Guru | Fasilitator dan pendamping, namun masih dominan di kelas tertentu |
| Keterlibatan Siswa | Aktif pada kegiatan projek, antusias pada aktivitas praktik langsung |
| Keterlibatan Orang Tua | Terbatas pada dukungan moral dan izin kegiatan |

Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip Kurikulum Merdeka sudah mulai diimplementasikan, namun masih bersifat adaptif awal dan membutuhkan penguatan pada aspek perencanaan dan refleksi.

**2. Identifikasi hambatan dan peluang yang muncul di sekolah (guru, siswa, orang tua)****a. Hambatan**

Hambatan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini muncul dari berbagai pihak, antara lain:

1) Guru:

Masih terdapat guru yang belum konsisten menerapkan diferensiasi karena keterbatasan pemahaman, kebiasaan mengajar konvensional, serta keterbatasan waktu dalam menyusun modul ajar fleksibel.

2) Siswa:

Perbedaan kesiapan belajar menyebabkan sebagian siswa merasa bingung dengan pembelajaran berbasis projek dan kerja kelompok, khususnya siswa yang terbiasa dengan instruksi satu arah.

3) Orang Tua:

Minimnya pemahaman orang tua tentang konsep P5 membuat dukungan terhadap kegiatan projek di luar jam sekolah belum maksimal.

b. Peluang

Di balik hambatan tersebut, terdapat peluang besar, antara lain:

1) Antusiasme siswa terhadap pembelajaran praktik dan projek nyata.

2) Dukungan kepala sekolah terhadap inovasi pembelajaran.

3) Potensi lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar sebagai sumber belajar kontekstual.

4) Ruang otonomi Kurikulum Merdeka yang memungkinkan guru berinovasi tanpa terikat standar kaku.

3. Analisis inovasi guru dan sekolah dalam menyusun modul ajar dan pelaksanaan P5

Inovasi guru terlihat dari upaya menyusun modul ajar sederhana yang menyesuaikan kondisi kelas, meskipun masih terbatas pada variasi aktivitas dan belum sepenuhnya terdiferensiasi berdasarkan profil belajar siswa. Beberapa guru mulai mengintegrasikan projek P5 dengan mata pelajaran, seperti mengaitkan tema lingkungan dengan IPA, Bahasa Indonesia, dan PPKn.

Sekolah juga mulai mendorong kolaborasi antar guru melalui diskusi informal dan berbagi praktik baik. Namun, inovasi ini belum terstruktur secara sistematis dan masih bergantung pada inisiatif individu guru.

Pelaksanaan P5 sudah melibatkan aktivitas nyata seperti kerja bakti, pengamatan lingkungan, dan presentasi hasil kerja, tetapi refleksi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila belum dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan.

**4. Refleksi pengalaman siswa serta partisipasi orang tua dalam pembelajaran Merdeka.**

Hasil FGD menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa pembelajaran berbasis projek lebih menyenangkan, tidak membosankan, dan memberi kesempatan bekerja sama dengan teman. Siswa menyukai kegiatan praktik langsung dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru. Namun, beberapa siswa masih membutuhkan pendampingan lebih intensif agar memahami tujuan projek dan keterkaitannya dengan pembelajaran.

Partisipasi orang tua masih terbatas pada pemberian izin dan dukungan moral. Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan projek belum optimal karena kurangnya sosialisasi dan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka dan P5.

REKOMENDASI DAN SOLUSI INOVATIF

- 1. Rekomendasi untuk optimalisasi fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran projek di SD**
 - a. Guru perlu menyusun modul ajar yang menyediakan opsi aktivitas belajar sesuai kebutuhan siswa (pilihan tugas, tingkat kesulitan berbeda).
 - b. Pembelajaran berbasis projek hendaknya dirancang lebih kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa.
 - c. Diferensiasi tidak hanya pada tugas, tetapi juga pada proses dan produk belajar.
- 2. Usulan strategi pelibatan orang tua dan kolaborasi antarguru**
 - a. Mengadakan sosialisasi rutin kepada orang tua tentang tujuan dan manfaat P5.
 - b. Melibatkan orang tua sebagai narasumber atau pendamping projek berbasis lingkungan dan budaya lokal.
 - c. Membentuk komunitas belajar guru untuk berbagi modul ajar, refleksi praktik, dan inovasi pembelajaran.
- 3. Inovasi dalam pengembangan bahan ajar, projek P5, atau kegiatan reflektif**
 - a. Pengembangan modul ajar kontekstual berbasis potensi lokal (lingkungan, budaya, dan kebiasaan masyarakat sekitar).
 - b. Projek P5 diarahkan pada aksi nyata, bukan hanya produk administratif (misalnya kampanye kebersihan, taman kelas, atau kegiatan sosial).
 - c. Penerapan refleksi sederhana siswa (cerita pengalaman, gambar, atau diskusi ringan) untuk menanamkan nilai Profil Pelajar Pancasila secara bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi lapangan di UPT SPF SDN 96 Galung Boddong, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek fleksibilitas, diferensiasi, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), telah mulai berjalan dan menunjukkan perubahan



positif dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Guru telah diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan metode, alur, dan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, sementara diferensiasi pembelajaran mulai diterapkan melalui variasi tugas, pengelompokan siswa, dan pendampingan bagi siswa yang membutuhkan.

Pelaksanaan P5 telah dilakukan secara tematik dan kontekstual, terutama melalui projek yang berkaitan dengan lingkungan dan aktivitas nyata di sekitar sekolah. Kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Namun demikian, implementasi tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih ditemui kendala berupa keterbatasan pemahaman guru dalam menerapkan diferensiasi secara konsisten, perbedaan kesiapan belajar siswa, serta keterlibatan orang tua yang masih terbatas.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka dan P5 di UPT SPF SDN 96 Galung Boddong memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Dengan penguatan kolaborasi antarguru, peningkatan pemahaman dan dukungan orang tua, serta inovasi berkelanjutan dalam pengembangan bahan ajar dan projek P5, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini dapat berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Christiananda, F. R., Purwaningrum, N. S., & Rofisian, N. (2023). Implementasi kegiatan projek penguatan profil pelajar pancasila (p5) dalam kurikulum merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(2), 1048-1053.

Fauziah, S., & Fatayan, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Gaya Hidup Berkelanjutan pada Kelas IV di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 1288-1297.

Nazidah, I., & Puspita, A. M. I. (2025). *Implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dimensi kreatif Kurikulum Merdeka pada kegiatan P5 di kelas IV sekolah dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/69777>

Pramesti, A., Evangelyne, G., & Krulbin, A. N. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8-8.